

■ SENI

Yang Menindas dan Yang Ditekan

Dua karya Instalasi Hedi Heriyanto dipamerkan di Yogyakarta. Ia yang selalu membangun komunikasi dengan bahasa simbol melalui karya rupanya. Perlukah memikirkan efektifitas komunikasi?

SENI patung sangat dekat sekali dengan seni instalasi yang kini banyak digandrungi seniman kontemporer. Penggunaan medium tiga dimensional, dan kemungkinan eksplorasi terhadap bentuk dan ruang yang tak terbatas. Tapi agak mengherankan bahwa tak banyak seniman patung yang juga berekspresi lewat seni instalasi. Hadi Hariyanto adalah sedikit seniman patung yang getol menghasilkan karya instalasi. Dua karya instalasinya kini dipamerkan di Galeri Cemeti, dari 7 Maret hingga 30 Maret 1996.

Hadi dikenal sebagai perupa yang banyak memanfaatkan benda-benda bekas pada karya instalasinya, berupa kemasan-kemasan produk yang dipadukan dengan obyek-obyek yang lahir dari proses pembentukan

fat ornamental.

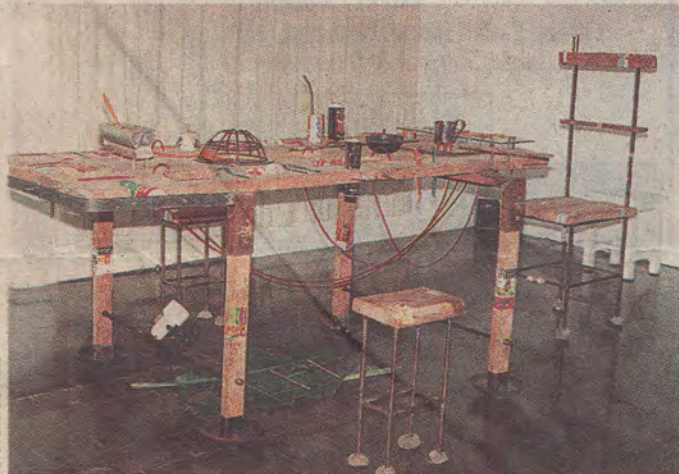
Bentuk-bentuk semacam itu-lah yang sangat mewarnai dua karya instalasinya. Pada karyanya "Perjamuan", misalnya. Berupa sebuah meja makan berukuran 2 X 1 meter dari bahan kelapa dengan empat kaki meja dari lempengan besi. Selayaknya sebuah meja makan, di atasnya terdapat benda-benda yang mencitrakan perangkat makan dan semua yang dapat dimakan manusia. Ada sendok dan garpu dari plastik transparan di atas kaca transparan yang bergambar peta Indonesia di ujung meja. Ada kaleng minuman ringan, mungkin makanan yang berisi air dan dua ekor ikan kecil. Hadi seolah memuaskan semangat bermainnya di atas permukaan meja itu dengan melepas keliaran imajinasinya

ada cabe merah terperangkap dalam bentuk persegi fiberglas, seolah sebuah parodi tentang perlukah cabe juga ditaniagakan untuk mengulangi krisis cabe belakangan ini.

Di salah satu sisi meja itu terdapat satu kursi terbesar dengan konstruksi kawat besi. Sebuah kursi kebesaran, yang terkesan angkuh dan sangat berkuasa. Di hadapan kursi kebesaran itu tergeletak sepucuk pistol yang dililit selang plastik berisi cairan merah darah. Sebaliknya, ada tiga bangku kecil dari bahan kayu dan kawat besi dengan konstruksi yang terkesan ringkih. Semua benda, atau rangkaian

nuh dengan paku-paku yang menonjol di sekelilingnya, ada kayu yang diberi fiberglas transparan dengan sebuah kemasan produk di dalamnya, dan ada kayu yang dihiasi dengan lempengan besi berbentuk segi tiga yang ditancapkan. Meski kayu-kayu runcing itu terkesan labil, tapi Hedi memberinya lempengan besi panjang yang membentuk sebuah kerangka konstruksi yang kokoh seolah sebuah kekuatan penghancur.

Lewat karyanya ini Hedi ingin bertutur mengenai kebangsaan rakyat kecil yang muncul akibat tekanan-tekanan kehidupan disekitarnya. Jurang yang kaya dengan yang miskin semakin lebar, telah menimbulkan kecemburuan sosial yang bisa bernaudara ke kerusuhan sosial. Kayu runcing yang menggantung itu sewaktu-waktu bisa saja menghujam dan meluluhlantakkan siapapun yang ada dibawahnya. Kerusuhan-kerusuhan sosial yang dilandasi pra-



Hedi Heriyanto
Cenderung mencitrakan sebuah konstruksi

benda yang ada pada karya ini seperti sebuah simbol tentang keserakahan orang-orang menikmati duduk di kursi kebesaran. Semuanya "dimakan", dari yang besar-besar hingga "ikan" kecil yang ada di mangkuk tadi. Kita ingat konglomerasi yang makanan segalanya, dari hulu hingga hilir, sembari tetap men-

sangka-prasangka negatif bisa setiap saat meledak begitu menemukan pemicunya.

Pada karyanya yang kedua ini Hedi kelihatan tak terlalu mengarahkan persepsi publik terhadap karyanya, lewat simbol-simbol yang lebih longgar untuk diinterpretasikan. Meski kelenturan interpretasi ini bisa